

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha yang semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan deskripsi mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang dapat di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya (Kasmir, 2018).

Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak di luar bisnis (Kieso et al., 2020:61). Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih

metode akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan.

IASB menunjukkan bahwa netralitas didukung oleh kehati-hatian. Pelaksanaan kehati-hatian ketika membuat penilaian dalam kondisi ketidakpastian, artinya penerapan kehati-hatian bahwa aset dan pendapatan tidak dilebih-lebihkan, dan kewajiban dan beban tidak dilebih-lebihkan. Menerapkan kehati-hatian tidak berarti pengambil keputusan harus mengutamakan pernyataan aset atau pendapatan yang terlalu rendah atau pernyataan kewajiban atau pengeluaran yang berlebihan. Salah saji semacam itu dapat menyebabkan lebih saji atau kurang saji pendapatan atau beban di periode mendatang (Kieso et al., 2020:127).

Informasi yang terpenting dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi tentang laba, sebab laba menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip akuntansi yang berkaitan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi (Viola & Diana, 2016).

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak mengantisipasi laba sebelum terjadi , tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi . (2) Jika terdapat

dua atau lebih metode akuntansi , maka manajemen harus memilih metode yang menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009).

Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga. (Savitri, 2016).

Menurut Harahap (2012) prinsip ini diasumsikan berdasarkan ketidakpastian ekonomi dimasa depan karena konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui laba walau kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, adanya prinsip konservatisme akuntansi ini perlu untuk dipertimbangkan penerapannya sebagai tindakan hati-hati dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba.

Disatu sisi, konservatisme dianggap sebagai penghambat kualitas laporan keuangan karena bersifat bias atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati & Fitriany, 2010). Dalam hal ini konservatisme juga berguna untuk menghindari perilaku oportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang ingin memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Prinsip konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung laba dan rugi periodik perusahaan dan tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi

yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas pelaporan dan laba sehingga menyesatkan pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi pada PT.Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan ditemukan overstatement hingga Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup TPS Food dan dari akun penjualan sebesar Rp. 662 miliar, EBITDA (laba sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi) dan sebesar Rp. 329 miliar pada entitas makanan AISA. Hal ini menunjukkan bahwa AISA diduga tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangannya (Leonard S. Simalango,2021).

Salah satu fenomena mengenai konservatisme akuntansi juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019 dimana BPK telah melakukan 2 kali investigasi. BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Lalu pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat membukukan kerugian unaudited sebesar Rp15,3 triliun. Serta hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp13,7 triliun (Leonard S. Simalango, 2020).

Fenomena di atas mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Sikap

optimisme yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan dengan nilai laba yang lebih besar dari seharusnya. Menurut Wiecandy & Khairunnisa (2018) oleh karena itu diperlukan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah adanya penyusunan laporan keuangan secara *overstate*. Pengendalian internal dianggap sebagai mekanisme manajemen yang penting, memainkan peran penting dalam meminimalkan biaya. Perusahaan dengan pengendalian internal kualitas akan memahami peran konservatisme dalam kontrak dan mengurangi konflik keagenan.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia Sulastri & Anna (2018), Kusumadewi (2018), Pahriyani & Asiah (2020), Kurnia & Azizah(2021) di luar Indonesia (Phapho et al., 2020) dan (Thomas et al., 2020). Namun dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pencapaian hasil yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya *leverage*, kepemilikan manajerial dan intensitas modal.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan debt to equity ratio (DER). DER menggambarkan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin

rendah angka DER maka akan semakin baik, karena akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilakukan oleh Kusumadewi (2018) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri & Anna, 2018) dan (Pahriyani & Asiah, 2020) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (Pramana, 2010). Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Wardhani, 2018). Tujuan dari pemegang saham adalah memaksimalkan nilai perusahaan, dan salah satu caranya adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas melalui penerapan prinsip akuntansi konservatif.

Penelitian mengenai variabel kepemilikan manajerial telah dilakukan oleh (Hotimah & Retnani, 2018) dan (Sinambela & Almilia, 2018) yang menemukan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2019) dan (Fadilla & Syafruddin, 2020) yang hasil penelitiannya

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Intensitas modal adalah jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aset dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan produk perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian & Sabeni, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer cenderung melakukan upaya menurunkan laba dan laporan keuangan jadi lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina & Zulaikha, 2017).

Penelitian mengenai variabel intensitas modal telah dilakukan oleh (Sinambela & Almilia, 2018) (Salim & Apriwenni, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negative terhadap intensitas modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah & Retnani, 2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi konservatif dalam membuat laporan keuangan perusahaan, dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang diakibatkan oleh adanya perbedaan objek serta periode penelitian yang menyebabkan terjadinya gap research yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Modal terhadap**

Konservatisme Akuntansi” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris:

1. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi
2. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
3. Seberapa besar pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Pengembangan Teori

Untuk menambah serta memperbanyak ilmu pengetahuan wawasan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Memberi bukti secara empiris dan mengembangkan teori tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dari fenomena ini nantinya akan berguna untuk para pembaca dan juga sebagai bahan referensi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan yang diajukan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai gambaran penelitian secara umum dengan uraian terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk pengembangan hipotesis, landasan teori ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian guna memecahkan pertanyaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan keterangan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (variabel dependen dan variabel independen), populasi, sampel data yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan digunakan.

BAB IV ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beserta saran.